



## HUBUNGAN PERILAKU IBU DALAM PEMENUHAN GIZI BALITA DENGAN STATUS GIZI BERDASARKAN INDEKS TB/U PADA BALITA DI PUSKESMAS PURWANTORO 1

Sudrajah Warajati Kisnawaty<sup>1</sup>, Izzatul Arifah<sup>2</sup>, Jesian Viviandita<sup>3</sup>, Indah Pramitajati<sup>4</sup>,  
Dina Nur Hanifah<sup>5</sup>

<sup>1,3,4,5</sup>Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
swk329@ums.ac.id

### Abstrak

Stunting merupakan kondisi kesehatan akibat kekurangan gizi kronis yang dapat meningkatkan risiko morbiditas dan/ mortalitas balita. Perilaku pemenuhan gizi merupakan hasil implementasi dari pengetahuan dan sikap ibu balita terkait dengan pemenuhan gizi pada balita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku ibu dalam pemenuhan gizi balita dengan status gizi balita di Puskesmas Purwantoro 1. Penelitian ini merupakan penelitian cross sectional dengan responden ibu yang memiliki balita berumur 24–60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Purwantoro I Kabupaten Wonogiri sejumlah 59 responden. Data perilaku ibu balita diambil menggunakan kuesioner perilaku dalam pemenuhan gizi balita dengan kategori baik atau buruk. Data status gizi balita diperoleh dengan pengukuran tinggi badan dan penentuan usia, kemudian penilaian menggunakan indeks TB/U dengan kategori normal atau stunting. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 55,9% ibu balita memiliki perilaku yang baik tentang pemenuhan gizi balita. Tidak ada hubungan perilaku ibu dalam pemenuhan gizi balita dengan status gizi berdasarkan indeks TB/U pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purwantoro I Kabupaten Wonogiri. Penelitian selanjutnya perlu dilakukan untuk mengonfirmasi hubungan antara perilaku dan status gizi anak pada setting penelitian yang lebih luas.

**Kata Kunci:** ibu balita, perilaku, status gizi, stunting.

### Abstract

*Stunting is a health condition due to chronic malnutrition which can increase the risk of morbidity and/or mortality among toddlers. The nutrition fulfillment behavior is the result of the implementation of the knowledge and attitudes of toddler mothers related to nutritional fulfillment in toddlers. The purpose of this study was to determine the relationship between mothers' behavior in fulfilling toddler nutrition with the nutritional status of toddlers at the Purwantoro 1 Health Center. This research was a cross-sectional study with 59 respondents whose mothers have toddlers aged 24–60 months in the working area of the Purwantoro I Health Center, Wonogiri Regency. Data on the behavior of toddler mothers were taken using a behavior questionnaire in fulfilling toddler nutrition with good or bad categories. Data on the toddlers' nutritional status were obtained by measuring height and determining age, then an assessment used the height/age index with normal or stunting categories. The data obtained were analyzed using the chi-square test. The results showed that 55.9% of toddlers' mothers had good behavior regarding fulfilling toddler nutrition. There was no relationship between mother's behavior in fulfilling toddler nutrition and nutritional status based on the height/age index for toddlers in the working area of the Purwantoro I Health Center, Wonogiri Regency. Further research is needed to confirm the relationship between behavior and toddlers' nutritional status in a broader research setting.*

**Keywords:** behavior, nutritional status, stunting, toddler mother.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2023

✉Corresponding author :

Address : Kota Salatiga, Jawa Tengah

Email : swk329@ums.ac.id

Phone : 081249703709

## PENDAHULUAN

*Stunting* didefinisikan rendahnya tinggi badan dibandingkan dengan usia (World Health Organization, 2018). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 Tahun 2020 menjelaskan bahwa balita dengan status gizi *stunting* [indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U)] memiliki ambang batas (*z-score*) yaitu  $<-2$  SD (Permenkes RI, 2020).

Pada tahun 2016, *stunting* dialami oleh anak di bawah 5 tahun di seluruh dunia dengan prevalensi sebesar 22,9% (World Health Organization, 2018). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan RI, di Indonesia pada tahun 2022 prevalensi *stunting* pada anak dengan usia di bawah 5 tahun sebesar 21,6% (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018, prevalensi *stunting* di Kabupaten Wonogiri pada tahun 2018 sebanyak 27,9% (Kemenkes RI, 2018b). Secara nasional maupun regional, prevalensi *stunting* melebihi target prevalensi *stunting* pada strategi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 yaitu 14% (Kemenkes RI, 2020). Angka prevalensi *stunting* yang masih di atas target RPJMN, menunjukkan perlu adanya penurunan angka *stunting* dengan memberikan perhatian khusus pada permasalahan tersebut.

Kondisi *stunting* pada balita apabila diabaikan dapat berakibat buruk bagi kesehatan balita. *Stunting* menjadi masalah yang serius karena dikaitkan dengan risiko morbiditas dan mortalitas yang lebih besar, obesitas, penyakit tidak menular dimasa yang akan datang, pendek ketika dewasa, buruknya perkembangan kognitif, dan rendahnya produktivitas (Khotimah, 2022). Berdasarkan penelitian (Yadika et al., 2019), terapat pengaruh *stunting* terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar anak yang kemudian dapat menurunkan produktivitas kerja, sehingga akan menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan di suatu negara. *Stunting* akan mengganggu proses pematangan neuron otak serta perubahan struktur dan fungsi otak yang dapat menyebabkan kerusakan permanen pada perkembangan kognitif. Keadaan inilah yang akan menyebabkan kemampuan berpikir dan belajar anak terganggu. Penelitian serupa dilakukan oleh (Daracantika et al., 2021), anak yang mengalami *stunting* pada 2 tahun pertama kehidupan berpeluang memiliki IQ non-verbal dibawah 89 dan IQ lebih rendah 4,57 kali dibandingkan IQ anak yang tidak *stunting*.

Penyebab *stunting* pada balita diantaranya pemberian ASI eksklusif, pola makan (Ruswati et al., 2021), berat badan anak lahir rendah (BBLR)

(Febria et al., 2022), tidak mendapat imunisasi, usia ibu saat hamil, tinggi ibu, pemberian ASI maupun MPASI, inisiasi menyusui dini, kualitas makanan, pendidikan ibu yang kurang, sosial ekonomi rendah (Nirmalasari, 2020). Peran ibu dalam pemenuhan gizi balita sangatlah penting karena ibu menjadi orang yang paling dekat dan berinteraksi langsung dengan anak. Pengetahuan gizi yang dimiliki seseorang dapat berpengaruh terhadap keragaman jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi oleh balita. Jika seorang ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi balita maka *output* yang diharapkan ibu akan memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam pemenuhan gizi balita. Apabila seseorang memiliki sikap negatif maka tindakan perilaku juga akan cenderung buruk, hal ini yang menyebabkan masalah gizi pada anak akan timbul (Nursalam, 2008) (Hayati, 2011) (Setyaningsih & Agustin, 2014). Berdasarkan penelitian (Kisnawaty et al., 2022), sebesar 83,1% ibu balita memiliki sikap positif dalam memenuhi gizi balita di Puskesmas Purwantoro 1 Kabupaten Wonogiri. Namun, belum dilakukan penelitian terhadap tindakan perilaku yang muncul oleh ibu balita. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan perilaku ibu balita terhadap kejadian *stunting* pada balita di kota Wonogiri.

## METODE

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini telah mendapat kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) FK UMS dengan Nomor 4419/B.2/KEPK-FKUMS/VIII/2022.

Responden pada penelitian ini yaitu ibu yang memiliki balita berumur 24-59 bulan sebanyak 59 orang yang berada di wilayah kerja Puskesmas Purwantoro 1, Kabupaten Wonogiri. Adapun kriteria inklusi yaitu ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan, ibu balita yang bersedia mengisi kuesioner penelitian, ibu balita yang dapat berkomunikasi dengan baik, dan ibu balita yang dapat menulis dan membaca.

Data penelitian yang dikumpulkan terdiri dari data primer yang meliputi *inform consent*, data perilaku ibu balita dalam pemenuhan gizi yang diperoleh dari pemberian kuesioner perilaku, dan data antropometri yang diperoleh dari pengukuran tinggi badan secara langsung menggunakan *microtoice*, kemudian dihitung dengan rumus *z-score* berdasarkan index TB/U untuk mengetahui balita memiliki status gizi normal atau *stunting*. Adapun data sekunder yang dikumpulkan yaitu daftar balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Purwantoro 1.

Pengambilan data perilaku ibu balita terkait dengan pemenuhan gizi untuk balita diambil

menggunakan kuesioner perilaku dengan jumlah soal sebanyak 15 butir. Skala yang digunakan untuk mengukur perilaku ibu balita yaitu skor 1 tidak pernah (TP)/skor 2 jarang (JRG)/skor 3 kadang (KDG)/skor 4 sering (SRG)/skor 5 selalu (SLL). Kriteria pengukuran perilaku ibu balita yaitu perilaku baik jika skor yang diperoleh responden  $\geq mean$  atau buruk jika skor yang diperoleh responden  $< mean$  (Azwar, 2012) (Agustin et al., 2018). Skala data pada variable perilaku ibu balita yaitu nominal (baik/buruk).

Penentuan status gizi pada balita berfokus pada indeks TB/U (tinggi badan menurut umur). Indeks TB/U digunakan untuk mengetahui ada tidaknya kondisi *stunting* pada balita. Pengukuran tinggi badan dilakukan menggunakan *microtoice* dengan ketelitian 1 mm dengan kategori normal ( $\geq -2SD$ ) dan *stunting* ( $< -2SD$ ) (Permenkes RI, 2020). Selanjutnya, hasil penilaian tersebut diolah menggunakan *software WHO Antro*. Skala data pada variabel status gizi berdasarkan indeks TB/U yaitu nominal (normal/*stunting*).

Data penelitian yang terkumpul dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* menggunakan IBM SPSS *statistics* 21. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen apabila  $p\ value \leq 0,05$ .

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Perilaku Ibu Balita dalam Pemenuhan Gizi Balita

Perilaku	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Buruk	26	44,1
Baik	33	55,9
Jumlah	59	100

Berdasarkan Tabel 1, distribusi perilaku ibu dalam pemenuhan gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Purwantoro 1 dengan kategori buruk sebanyak 44,1% dan kategori baik sebanyak 55,9%.

Tabel 2. Hubungan Perilaku Ibu Balita terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita

Perilaku	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah		<i>p value</i>
	Normal		<i>Stunting</i>				
	N	%	n	%	n	%	
Baik	21	63,64	12	36,36	33	100	0,889
Buruk	17	65,38	9	34,62	26	100	
Jumlah	38	64,40	21	35,60	59	100	

Berdasarkan Tabel 2, perilaku ibu balita dalam pemenuhan gizi balita dengan kategori baik memiliki balita dengan status gizi berdasarkan indeks TB/U kategori normal yaitu 63,64%. Perilaku ibu balita dalam pemenuhan gizi balita dengan kategori buruk memiliki balita dengan status gizi berdasarkan TB/U kategori *stunting*

yaitu 34,62%. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai  $p = 0,889 (>0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku ibu balita dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purwantoro 1. Nilai RR sebesar 0,952 dan CI melewati angka 1 (0,475-1,907) sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ibu balita bukan merupakan faktor risiko terjadinya *stunting*.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maulina et al., 2021), hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku ibu balita terhadap *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kuta Baro. Penelitian lain yaitu (Amelia & Fahlevi, 2022), hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara perilaku ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Babul Makmur Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue ( $p\ value = <0,001$ ).

Orang tua merupakan indikator penentu tumbuh kembang pada anak. Orang tua memiliki pengetahuan, waktu, perilaku dan kebiasaan yang dapat mencegah terjadinya masalah gizi pada anak termasuk didalamnya yaitu *stunting* (Amelia & Fahlevi, 2022). Salah satu kunci keberhasilan pencegahan *stunting* adalah perilaku kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2018a). Perilaku merupakan tindakan yang diamati langsung maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan (Kholid, 2012). Menurut teori *Health Promotion Model*, perilaku seseorang dipengaruhi oleh karakteristik dan pengalamannya. Berdasarkan penelitian (Manan & Lubis, 2022), semakin buruk perilaku ibu dalam pemberian pola makan pada balita maka dapat meningkatkan kejadian *stunting*.

Pada penelitian ini hasil menunjukkan bahwa perilaku tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purwantoro 1. Hal ini dapat disebabkan adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Purwantoro 1. Berdasarkan teori *Lawrence Green* menyebutkan tiga faktor yang memiliki pengaruh dengan perilaku dalam kesehatan yaitu faktor predisposisi, pendukung serta faktor pendorong. Predisposisi perilaku adalah faktor pengetahuan, kepercayaan, sikap, nilai dan keyakinan dalam melakukan suatu perilaku yang akan menghasilkan keluaran positif sehingga ia memiliki sikap positif, begitu juga sebaliknya (Asmuji & Zain, 2018). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* yaitu pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif, besar keluarga, pendidikan ayah balita, pekerjaan ayah balita, pengetahuan gizi ibu balita, ketahanan pangan keluarga, pendidikan ibu

balita, tingkat konsumsi karbohidrat balita, ketepatan pemberian MP-ASI, tingkat konsumsi lemak balita, riwayat penyakit infeksi balita, sosial budaya, tingkat konsumsi protein balita, pekerjaan ibu balita, perilaku kadarzi, tingkat konsumsi energi balita, dan kelengkapan imunisasi balita (Supariasa & Purwaningsih, 2019).

Adapun dukungan penelitian lain terkait dengan beberapa penyebab terjadinya *stunting*. Penelitian dilakukan oleh (Lestari & Zurrahmi, 2023), 41 balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, didapatkan terdapat 9 balita (21,9%) yang tidak mengalami *stunting*. Sedangkan dari 29 balita yang mendapatkan ASI eksklusif, ditemukan sebanyak 7 balita (24,1%) yang mengalami *stunting*. Ada hubungan yang bermakna antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* di Desa Gading Sari Kecamatan Tapung. Selain riwayat ASI Eksklusif, penyebab keadaan *stunting* pada balita dapat terdeteksi sejak dini. Penelitian (Pratiwi et al., 2023), adanya hubungan yang signifikan antara ibu yang mengalami Kurang Energi Kronis dengan Panjang Badan Lahir Pendek di Kabupaten Sleman ( $p = 0,000$ ). Hasil *Odds Ratio* (OR) sebesar 12,066 (5,350-27,213) dan adanya hubungan yang signifikan antara status anemia ibu dengan Panjang Badan Lahir Pendek di Kabupaten Sleman ( $p = 0,000$ ).

Kelemahan penelitian, meliputi jumlah sampel yang kecil, sehingga diperlukan penelitian lainnya untuk mengonfirmasi hubungan antar variabel dalam setting yang lebih dan jumlah sampel yang lebih besar.

## SIMPULAN

Sebanyak 33 (55,9%) ibu balita memiliki perilaku baik dalam memenuhi gizi balita. Namun, tidak terdapat hubungan perilaku ibu balita dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purwantoro I Kota Wonogiri ( $p$  value = 0,889).

Perlu dilakukan penelitian berkaitan dengan faktor risiko lain terjadinya *stunting*, sehingga diketahui penyebab yang berhubungan langsung dengan terjadinya *stunting* di Puskesmas Purwantoro 1 Kabupaten Wonogiri.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustin, F., Fayasari, A., & Dewi, G. K. (2018). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Gizi Seimbang terhadap Status Gizi Lebih pada Pegawai Rumah Sakit Penyakit Infeksi Sulianti Saroso Jakarta Utara. *Ilmu Gizi Indonesia*, 01(02), 93–103.

Amelia, F., & Fahlevi, M. I. (2022). Hubungan Perilaku Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Babul Makmur Kecamatan

Simeulue Barat Kabupaten Simeulue. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 12–22.

Asmuji, & Zain, F. (2018). *Promosi Kesehatan : untuk Perawat di Rumah Sakit dan Puskesmas* (Edisi 1, C). Pustaka Panasea. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1187579>

Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan Validitas Edisi 4. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Daracantika, A., Ainin, & Besral. (2021). Systematic Literature Review: Pengaruh Negatif *Stunting* terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 113.

Febria, D., Irfan, A., & Virgo, G. (2022). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 10-36 Bulan di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur. *Jurnal Ners*, 6(23), 124–127.

Hayati, M. P. (2011). *Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Ibu serta Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap Pemberian Makanan Pada Balita di Puskesmas Bandar Khalifah Kabupaten Serdang Bedagai*. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/39795>

Kemendes RI. (2018a). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*.

Kemendes RI. (2018b). Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018. In *Kementerian Kesehatan RI*.

Kemendes RI. (2020). *Rencana Aksi Program 2020-2024*.

Kemendes RI. (2022). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.

Kholid, A. (2012). *Promosi Kesehatan : dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasinya*. Rajawali Press. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=852373>

Khotimah, K. (2022). Dampak *Stunting* dalam Perekonomian di Indonesia. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, 2(1), 113–132.

Kisnawaty, S. W., Viviandita, J., & Pramitajati, I. (2022). Hubungan Sikap Ibu Balita dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Kota Wonosobo. *Pontianak Nutrition Journal*, 5(2), 240–244.

Lestari, R. R., & Zurrahmi, Z. R. (2023). Pengaruh Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 6-24 Bulan di Desa Gading Sari Kecamatan Tapung Tahun 2022. *Jurnal Ners*, 7(1), 372–377.

Manan, A. A., & Lubis, A. S. (2022). Hubungan antara Perilaku Ibu dalam Pemberian Pola Makan pada Balita pada Balita dalam Kasus *Stunting*. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan*

- Kesehatan*, 21(1), 134–138.
- Maulina, R. U., Marfari, C. A., & Elmiyati. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Balita terhadap Stunting di Kecamatan Kuto Baro. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(1), 19–27.
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Nursalam. (2008). Konsep Dan Teori Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. *Surabaya: Salemba Medika*, 1–15.
- Permenkes RI. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak* (Issue 3, pp. 1–78).
- Pratiwi, V., Pabidang, S., & Waryana. (2023). Hubungan antara Kejadian Kekurangan Energi Kronis (KEK) dan Anemia pada Ibu Hamil dengan Panjang Badan Lahir Pendek di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ners*, 7(1), 293–302.
- Ruswati, Leksono, A. W., Prameswary, D. K., Pembajeng, G. S., Inayah, Felix, J., Dini, M. S. A., Rahmadina, N., Hadayna, S., Aprilia, T. R., Hermawati, E., & Ashanty. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 34–38.
- Setyaningsih, S. R., & Agustin, N. (2014). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Gizi Balita: Sebuah Survei. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 17(3), 88–94.
- Supariasa, I. D. N., & Purwaningsih, H. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Malang. *Karta Raharja*, 1(2), 55–64.
- World Health Organization. (2018). *Reducing Stunting in Children*.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar. *Majority*, September, 273–282.